CAUSA

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA

A.Zacky Maulana Putra[1], Alya Zahra[2*], Ishma Alayya Nur Ivan[3], Tio Tri Wijaya[4], Vania Calya Lisansi[5].
Email: aalyazzr@gmail.com [2]
[1, 2, 3, 4, 5] **Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung**

Abstrack

Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, serves as the main guideline for national character formation. However, amid the rapid flow of globalization and technological development, the values of Pancasila have begun to experience degradation in the lives of young generations. This study aims to describe the importance of internalizing Pancasila values in shaping the character of Indonesian youth and to identify effective strategies for instilling these values through education and social environments. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach. The analysis shows that the internalization of Pancasila values can be realized through synergy among families, schools, communities, and digital media. Consistent implementation of Pancasila values is proven to develop young people who are virtuous, nationalistic, and possess strong integrity.

Keywords*: Pancasila, character, education, youth, value internalization.*

Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan pedoman utama dalam pembentukan karakter bangsa. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai Pancasila mulai mengalami degradasi dalam kehidupan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter generasi muda Indonesia, serta mengidentifikasi strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dan lingkungan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research)* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media digital. Nilai-nilai Pancasila yang diimplementasikan secara konsisten mampu membentuk

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

generasi muda yang berakhlak mulia, berjiwa nasionalis, dan berintegritas tinggi.

Kata kunci: Pancasila, karakter, pendidikan, generasi muda, internalisasi nilai.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, nilai-nilai Pancasila mulai mengalami tantangan serius, terutama dalam kehidupan generasi muda.

Generasi muda sebagai penerus bangsa dihadapkan pada berbagai fenomena sosial yang kompleks, seperti menurunnya rasa nasionalisme, meningkatnya individualisme, dan menurunnya moralitas akibat pengaruh budaya asing. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi muda belum berjalan optimal. Padahal, generasi muda memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan bangsa dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat. Tanpa karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, generasi muda berpotensi kehilangan arah dan jati diri sebagai warga negara Indonesia.

Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Melalui pendidikan formal maupun nonformal, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan sejak dini agar menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam menanamkan nilai moral, kedisiplinan, serta semangat kebangsaan. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup aspek sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik).

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak hanya mengajarkan hafalan terhadap lima sila, melainkan juga menumbuhkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Misalnya, sikap saling menghormati antarumat beragama, kepedulian sosial, serta semangat gotong royong yang merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menuntut adanya adaptasi baru dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Media sosial dapat menjadi sarana edukatif apabila digunakan secara bijak untuk menyebarkan konten positif yang memperkuat semangat kebangsaan dan persatuan. Namun, tanpa literasi digital yang memadai, media sosial juga bisa menjadi sumber penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perpecahan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara efektif dalam membangun karakter generasi muda Indonesia di era modern ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas peran pendidikan, keluarga, masyarakat, dan media digital dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila serta strategi yang dapat diterapkan agar generasi muda mampu menjadi penerus bangsa yang berkarakter, berintegritas, dan berjiwa nasionalis.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

RUMUSAN MASALAH

1. Mengapa internalisasi nilai-nilai Pancasila penting dalam membangun karakter generasi muda Indonesia?
2. Bagaimana strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan dan lingkungan sosial?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menjelaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di berbagai lingkungan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan tema Pancasila dan pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan menganalisis isi dan makna dari sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai Pancasila.

PEMBAHASAN

Makna Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Internalisasi nilai-nilai Pancasila berarti proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila Pancasila ke dalam sikap, perilaku, dan pola pikir individu agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan kesadaran kognitif, afektif, dan tindakan nyata (psikomotorik). Tidak cukup hanya memahami Pancasila secara teori, tetapi juga harus mengamalkannya dalam tindakan konkret

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting karena dapat menjadi benteng moral bagi generasi muda di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Generasi muda diharapkan tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang beradab dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta persatuan.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi Muda

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bukan hanya norma abstrak, tetapi juga pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut implementasi tiap sila secara kontekstual bagi generasi muda:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa Nilai ini menumbuhkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan serta mengajarkan toleransi antarumat beragama. Generasi muda perlu memahami bahwa kebebasan beragama bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan tanggung jawab untuk menghormati kepercayaan orang lain. Implementasinya dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah, sikap menghormati perbedaan, serta penghindaran perilaku diskriminatif di media sosial.
b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Nilai kemanusiaan menuntut setiap individu untuk memperlakukan orang lain secara adil dan beradab. Dalam konteks kehidupan modern, hal ini tercermin dalam sikap empati terhadap sesama, kepedulian terhadap isu sosial, serta kepekaan terhadap ketidakadilan. Generasi muda dapat mengimplementasikannya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membantu sesama tanpa membedakan suku, agama, atau status sosial, serta menghindari perilaku perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dan media digital.
c. Persatuan Indonesia Nilai persatuan sangat penting di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Rasa cinta tanah air dan kesadaran nasional harus ditanamkan melalui

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

kegiatan kebangsaan, upacara bendera, serta pelestarian budaya lokal. Dalam konteks digital, generasi muda juga harus berperan aktif melawan ujaran kebencian dan hoaks yang berpotensi memecah belah bangsa.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan Sila keempat menanamkan nilai demokrasi, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial. Generasi muda perlu memahami bahwa demokrasi bukan hanya tentang kebebasan berpendapat, tetapi juga tentang tanggung jawab dan penghormatan terhadap keputusan bersama. Pembelajaran berbasis musyawarah, organisasi siswa, serta kegiatan debat akademik menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter demokratis.
e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia Nilai keadilan sosial mengajarkan pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban serta pemerataan kesejahteraan. Bagi generasi muda, nilai ini dapat diwujudkan dalam bentuk berbagi kepada sesama, menghormati hak orang lain, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Sikap gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian lingkungan merupakan contoh nyata dari pengamalan sila kelima.

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila memerlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan agar tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi karakter yang melekat. Strategi tersebut dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan:

a. Pendekatan Pendidikan Formal Pendidikan merupakan sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu bentuk konkret upaya pemerintah dalam menguatkan karakter bangsa. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengaitkan perjuangan kemerdekaan dengan nilai nasionalisme. Dalam pelajaran agama, siswa dapat memahami pentingnya toleransi dan keimanan yang berimbang. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak diajarkan secara teoritis, tetapi melalui pengalaman belajar yang kontekstual.
b. Peran Keluarga sebagai Pondasi UtamamKeluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, jujur, dan berlandaskan kasih sayang akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.
c. Peran Masyarakat dan Lingkungan Sosial Masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan menumbuhkan semangat kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan melalui kegiatan sosial, karang taruna, kegiatan kebudayaan, dan organisasi kemasyarakatan. Budaya gotong royong, yang merupakan cerminan dari sila ke-5, harus terus dijaga agar tidak tergantikan oleh individualisme yang tumbuh di era modern.
d. Pemanfaatan Media Digital dan Teknologi Informasi Media digital saat ini menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk berekspresi dan berinteraksi. Namun, di sisi lain, media digital juga membawa tantangan berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta penurunan etika komunikasi. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu diperkuat dalam literasi digital. Generasi muda harus dilatih untuk menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, sopan, dan beretika, serta mampu memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan nilai positif, toleransi, dan persatuan.
e. Peran Pemerintah dan Kebijakan Publik Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat ideologi bangsa melalui kebijakan pendidikan dan sosial. Program

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bela Negara, serta kegiatan yang dikoordinasikan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) merupakan langkah strategis dalam menjaga nilai-nilai Pancasila tetap relevan di era modern. Selain itu, dukungan terhadap kegiatan pemuda dan organisasi sosial juga dapat memperkuat karakter nasionalisme generasi muda.

Tantangan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda, di antaranya:

1. Pengaruh globalisasi dan budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal.
2. Kemerosotan moral dan etika sosial yang ditandai dengan maraknya perilaku konsumtif, hedonis, dan individualistis.
3. Kurangnya keteladanan dari tokoh masyarakat dan figur publik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.
4. Penyalahgunaan media sosial yang menyebabkan polarisasi, perundungan daring, dan penyebaran hoaks.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan seluruh elemen bangsa. Pendidikan nilai Pancasila harus disampaikan dengan cara yang menarik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, agar generasi muda tidak hanya memahami, tetapi juga mencintai nilai-nilai luhur bangsanya.

Harapan bagi Generasi Muda

Generasi muda merupakan penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran penting dalam menentukan arah masa depan Indonesia. Dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila, diharapkan mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak, berjiwa nasionalis, berpikir kritis, serta memiliki empati dan tanggung jawab sosial. Generasi yang demikian akan menjadi benteng utama bangsa dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah tantangan globalisasi dan perubahan zaman yang cepat.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan kunci utama dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia agar memiliki integritas, moralitas, dan semangat kebangsaan yang kuat. Di tengah derasnya arus globalisasi, Pancasila berfungsi bukan hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu mengarahkan perilaku generasi muda agar tetap berlandaskan pada jati diri bangsa.

Pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila memiliki makna mendalam yang dapat menjadi pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan toleran terhadap perbedaan. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai Persatuan Indonesia memperkuat semangat nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa di tengah keragaman. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan melatih generasi muda untuk bersikap demokratis, bijak, dan menghargai perbedaan pendapat. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia membentuk pribadi yang adil, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi kesejahteraan bersama.

Kedua, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak bisa dilakukan secara instan. Diperlukan keterlibatan aktif dari semua pihak — keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah — untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Keluarga berperan sebagai pondasi awal dalam membangun nilai moral dan disiplin. Sekolah menjadi tempat penguatan nilai melalui kurikulum, kegiatan belajar, dan keteladanan guru. Masyarakat berfungsi sebagai ruang praktik sosial untuk menerapkan nilai gotong royong,

tanggung jawab, dan kebersamaan. Sementara pemerintah berperan dalam membuat kebijakan yang memperkuat pendidikan karakter dan ideologi bangsa.

Ketiga, internalisasi Pancasila juga harus beradaptasi dengan tantangan zaman. Di era digital saat ini, nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan dalam ruang virtual, terutama di media sosial. Generasi muda harus mampu menggunakan teknologi secara bijak, menghormati etika digital, serta menolak penyebaran ujaran kebencian dan hoaks. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya hidup dalam wacana, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata maupun digital.

Keempat, keberhasilan internalisasi Pancasila dapat dilihat dari terbentuknya karakter generasi muda yang berjiwa nasionalis, kreatif, kritis, dan berempati tinggi. Mereka bukan hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Generasi seperti inilah yang dibutuhkan Indonesia untuk menghadapi tantangan global dan menjaga keutuhan bangsa di masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses berkelanjutan yang harus ditanamkan sejak dini dan diperkuat sepanjang kehidupan. Pancasila bukan sekadar ideologi yang dihafalkan, melainkan nilai hidup yang diamalkan dalam setiap tindakan dan keputusan. Jika seluruh elemen bangsa dapat bersinergi dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila, maka Indonesia akan memiliki generasi muda yang tangguh, berkarakter, dan siap membawa bangsa menuju masa depan yang beradab dan bermartabat.

SARAN

1. Pemerintah perlu memperkuat implementasi pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan.
2. Guru dan pendidik harus menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila.
3. Orang tua hendaknya menanamkan nilai moral dan kebangsaan sejak dini.
4. Media sosial harus dimanfaatkan secara positif untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila.
5. Generasi muda perlu berperan aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan sebagai wujud pengamalan nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2020). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Berbasis Pancasila. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 385–396.

BPIP. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

Hidayat, R. (2023). Pendidikan Karakter dan Nilai Pancasila di Era Digital. Bandung: Alfabeta.

Kaelan. (2017). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.

Kemendikbud. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Notonagoro. (2010). Pancasila Secara Ilmiah Populer. Jakarta: Bumi Aksara.

Raharjo, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(1), 15–28.

Samani, M., & Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subagyo, P. J. (2020). Penguatan Nilai Pancasila di Era Digital. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 8(2), 45–53.

Sudrajat, A. (2011). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 45–54.

Syahrial, M. (2019). Revitalisasi Pancasila di Era Globalisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 1 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Tilaar, H. A. R. (2011). Kebijakan Pendidikan: Kajian Strategis dalam Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliana, N. (2022). Strategi Pendidikan Moral di Era Digitalisasi. Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3(2), 120–132.